

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Metode Habitiasi

##### 1. Pengertian Habitiasi

Kata habitiasi berasal dari Bahasa Inggris *habituation* yang berarti pembiasaan. Dalam ungkapan atau pepatah Bahasa Inggris terkenal istilah: *habit is second nature* (kebiasaan adalah watak kedua), Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, bahwa “Nabi pernah memberi petunjuk agar kita membiasakan diri untuk berbuat baik, meskipun hanya sekedar menyingkirkan sepucuk duri dari jalanan, bahkan hanya sekedar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan tersebut berhasil, maka akan menjadi budaya, dan hal tersebut tidak terasa lagi sebagai beban.”<sup>8</sup> Dalam pembiasaan seringkali awalnya memang harus melalui pemaksaan agar biasa dan menjadi terbiasa. Sehingga dengan demikian, tanpa disadari hal yang dibiasakan tersebut mampu menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, habitiasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakternya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi

---

<sup>8</sup> Moh Shofan dan M Taufik Hidayat, *Banyak Jalan Menuju Tuhan* (Depok: Imania, 2013), 175.

melalui intervensi.<sup>9</sup> Habitiasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa, dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi pelakunya. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter seseorang dapat menggunakan metode pembiasaan atau habitiasi. Imam Al-Ghazali salah satunya, beliau menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada seseorang, khususnya kepada anak sejak usia dini.<sup>10</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Habitiasi

Secara umum, habitiasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan atau habitiasi pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan seusia, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup apabila hanya diajarkan lewat kognisi saja. Namun, hal ini perlu ditanamkan secara langsung melalui praktek, melalui pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka

---

<sup>9</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 239.

<sup>10</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014), 87.

<sup>11</sup> Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi," *Irfani*, no. 1 (2017): 133.

akan menjadi *habit* bagi pelakunya, lalu akan menjadi ketagihan, dan seiring berjalannya waktu akan menjadi suatu tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, karena sudah melekat.<sup>12</sup>

### 3. Indikator Habitiasi

Dalam menerapkan habitiasi ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu: 1) Rutin, hal ini bertujuan untuk membiasakan melakukan sesuatu dengan baik, 2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji, 3) Keteladanan, tujuannya yaitu untuk memberi contoh kepada orang lain.<sup>13</sup>

## B. Konsep Hafalan Al-Qur'an

### 1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Kata hafalan berasal dari kata dasar 'hafal' kemudian mendapat tambahan *-an* di akhir kata, sehingga menjadi kata 'hafalan'. Kata hafal memiliki arti telah masuk diingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain), sedangkan kata hafalan memiliki arti sesuatu yang dihafalkan. Hafalan merupakan bentuk jadi dari apa yang dihafalkan. Sedangkan prosesnya dinamakan menghafal. Kata *Tahfizhul-Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *tahfizh* dan Al-Qur'an. Secara etimologi, kata *tahfizh* memiliki arti menghafalkan yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata dalam bahasa arab yaitu *haffazha-yuhaffizhu*. Sedangkan kata

---

<sup>12</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa*, no. 1 (2012): 166.

<sup>13</sup> Nurul Ihsani, et. al, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, no. 1 (2018): 52.

menghafalkan memiliki arti suatu usaha tertentu yang dilakukan dengan sekuat tenaga agar selalu dapat mengingat apa yang ingin dihafalkannya. Sementara itu, kata yang kedua adalah Al-Qur'an, yang memiliki arti bacaan, yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qara'a-yaqra'u*. Sedang secara terminologi, kata Al-Qur'an diartikan sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril yang dituliskan di dalam lembaran-lembaran mushaf, penurunannya secara mutawatir, serta bernilai ibadah bagi pembacanya serta mendapatkan imbalan pahala yang besar.<sup>14</sup> Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal (*tahfizh*) Al-Qur'an merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memindahkan ayat Al-Qur'an ke dalam memori ingatannya serta usaha dalam menjaga hafalan yang dimiliki agar selalu diingat dan tidak hilang atau lupa.

## 2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an disini bukanlah Surat Al-Fatihah, meskipun Surat Al-Fatihah masuk dalam bagian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an (selain Surat Al-Fatihah) hukumnya yaitu *Fardhu Kifayah*, artinya kewajiban tersebut ditujukan kepada semua orang, namun apabila sudah ada yang melakukannya meskipun hanya satu, maka kewajiban orang lain menjadi gugur dan tidak berdosa meskipun tidak melakukannya. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an (selain Surat Al-Fatihah) hukumnya adalah *mustahab* artinya dianjurkan,

---

<sup>14</sup> Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an meski Sibuk Kuliah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 16.

atau tidak sampai pada tingkatan wajib sebagaimana pendapat sebelumnya.<sup>15</sup>

### 3. Keutamaan bagi Orang yang Menghafal Al-Qur'an

Dengan adanya keutamaan-keutamaan ini, biasanya seseorang akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an:

- a. Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kemuliaan di akhirat nanti
- b. Kedua orang tua penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan khusus di akhirat nanti
- c. Penghafal Al-Qur'an disebut-sebut dalam sabda Nabi SAW sebagai keluarga Allah SWT dari kalangan manusia
- d. Mendapatkan penghormatan dan perlakuan khusus dari Rasulullah SAW
- e. Menjadi seorang muslim yang hatinya tidak kosong dari Al-Qur'an
- f. Menghormati para penghafal Al-Qur'an adalah salah satu tanda mengagungkan Allah SWT
- g. Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lain baik secara khusus maupun secara umum.<sup>16</sup>

### 4. Sebab-sebab yang Membantu dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa hal yang menjadi sebab atau faktor pendukung dalam menghafal, diantaranya yaitu:

- a. Berdo'a kepada Allah SWT
- b. Bertawakkal kepada Allah SWT

---

<sup>15</sup> Ibid., 18.

<sup>16</sup> Ibid., 20-26.

- c. Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT
  - d. Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat
  - e. Mencintai Al-Qur'an sepenuh hati
  - f. Mendengarkan bacaan kaset-kaset atau MP3 Al-Qur'an
  - g. Berhati-hati dari perasaan riya', sum'ah, dan bisikan-bisikan setan
  - h. Menghafal Al-Qur'an dari mushaf satu cetakan, tidak gonta-ganti mushaf
  - i. Tidak menunda-nunda waktu (*At-Taswif*) untuk memulai hafalan
  - j. Memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafadz
  - k. Membantu menguatkan hafalan dengan shalat<sup>17</sup>
5. Kewajiban bagi Penghafal Al-Qur'an

Banyak orang yang mampu menghafal Al-Qur'an hingga beberapa juz, namun mereka tak mampu untuk memelihara atau *me-muroja'ah*-nya. Mereka begitu bersemangat untuk menambah hafalan, tetapi tampak begitu malas saat mengulanginya.<sup>18</sup> Apabila seseorang memutuskan untuk memilih jalan sebagai penghafal Al-Qur'an, maka *muroja'ah* adalah kewajibannya. *Muroja'ah* merupakan 1 paket dengan kegiatan menghafal, karena ia merupakan jalan atau media sebagai penguat dari hafalan yang telah dimiliki.

---

<sup>17</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2018), 56.

<sup>18</sup> Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Noura Books, 2013), 241.